

SOSOK ROMO MANGUN: INSPIRASI-INSPIRASI & KARYANYA

Mudji Sutrisno SJ.

(Rohaniawan, Budayawan)

Abstract

Father Mangunwijaya has his own perspective and thought in making architectural design. His way of thinking and thought, formed through a very long process, and can be seen also in the way he behaves and live his everyday life. This paper tries to discuss both of these things, and how those two things ultimately lead us to look at an architectural wisdom, which characterizes him.

Key Words: *Architectural, Mangunwijaya.*

Abstrak

Romo Mangunwijaya memiliki cara pandang dan berpikirnya sendiri dalam membuat desain arsitektural. Cara Pandang dan pemikirannya tersebut, terbentuk melalui proses yang sangat panjang, dan dapat dilihat pula dalam cara beliau bersikap serta menjalani kehidupan sehari-hari. Tulisan ini mencoba untuk membahas kedua hal tersebut, dan bagaimana kedua hal itulah yang akhirnya membuat kita bisa memandangi sebuah kearifan arsitektural, yang menjadi ciri khas beliau.

Kata Kunci: Arsitektural, Mangunwijaya.

Ekspresi Arsitektural Romo Mangunwijaya

Bila ekspresi arsitektural Romo Mangunwijaya ingin ditangkap 'ruh'-nya, maka refleksi siapa sosok Mangunwijaya dan tulisan-tulisan novelnya, serta bangunan-bangunan arsitekturnya, harus dibaca dari buku kunci perpisahannya dengan edukasi mengajar di Arsitektur Universitas Gadjah Mada dan 'say goodbye' dengan mazhab elitisme dan pragmatisme arsitektur zaman tahun 1967-1980an, yang dikritik Romo Mangun (kemudian akan disingkat menjadi Y.B.M: Yusuf Bilyarta Mangunwijaya) dengan peluncuran buku Wastu-Citra. Mengapa? Karena ajakan YBM untuk membuat

rumah-rumah untuk kaum pinggiran, melalui seluruh kuliah dan contoh-contoh membangun rumah 'sederhana' namun berkhas, memakai bahan tanah, air, berikuk mempelajari kekayaan rumah-rumah adat, bangunan-bangunan rumah tradisi, yang memperhatikan arah angin, kondisi gunung dan laut, jenis tanah, iklim tropis, serta model-model arsitektur tradisi, mulai dari tempat tinggal, tempat menyimpan panen padi, hasil-hasil bumi yang memperhatikan serangan tikus, rayap, pelapukan, sudah ia mulai sejak pulang dari Jerman.

Buku pertamanya merupakan penelusuran rumah-rumah tinggal dan rumah-rumah tradisi Nusantara yang memakai

bahan setempat, terutama di daerah gempa tsunami. Seperti dipraktekkan lagi ketika tsunami Flores tahun 2000 dengan mengkontraskan rumah-rumah tradisional berbahan bambu, kayu, hanya bergoyang, namun rumah-rumah 'impor' dari luar dengan semen, beton, hancur berantakan. Penulis ikut hadir kala YBM memberi contoh dengan tukang-tukangnya, membangun lagi model rumah berbahan Nusantara Flores, dengan contoh hadir dan edukasi 'live in'. Oleh YBM, ditunjukkan rumah-rumah kayu bangunan missionaris, dan 'gereja' kapel kayu, benar tahan gempa karena membaca dan belajar dari ruh alam setempat. Bangunan yang dibuat dari bahan-bahan lokal dan cerdas mewujudkannya dalam apa yang YBM namakan: mendialogkan 'jati diri' bahan kayu dan bambu, serta ruh batu-batu kecil, disatukan dengan ruh pasir, kemudian dibuat 'tektonika' bahan bangunan melalui bacaan ruh masing-masing bahan. Tiap pasir, tiap batu-batu, tiap tanah, bahan-bahan punya karakternya sendiri untuk dipadukan kuat-kuat dan tahan gempa.

Kedua, *Wastu Citra* merupakan kata-kata YBM dan bahasa gambar arsitektural dan ziarahnya untuk mengajak arsitek-arsiteknya dalam memilih membangun rumah-rumah untuk orang kecil.

Ketiga, saat bersamaan waktunya, buku *Wastu Citra* menjadi bingkai pemikiran dan pemihakan YBM pada arsitektur yang memilih orang kecil dan bekerja bersama orang-orang sekitar yang lintas agama dan pemberdayaan rasa ikut memiliki. Ketika proses membangun, misalnya Sendang Sono, Biara Gedono lereng Merbabu, dan nanti gereja-gereja lain, selalu dan selalu berprinsip: bersama rakyat setempat, kalau bisa dengan bahan-bahan lokal, dan kerja mereka mulai dengan terlibat bangun maupun membuat jalan menuju, misalnya, Biara Trapis Putri Gedono, lereng Merbabu.

Yang keempat, ketika 'provokasi' kesadaran dan edukasi tingkat perguruan tinggi tidak berbuah banyak, lantaran lulusan-lulusannya tetap elitis, tetap bersama kontraktor-kontraktor membangun rumah-rumah kelas tengah dan elit serta mall, maka YBM lalu turun ke bawah berumah dan praktek langsung di proyek pinggiran Kali Code.

Saya bersyukur karena sebagai romo SJ atau Jesuit, yang belajar untuk tetap menghayati, berkontemplasi, bahkan dalam kerja dan hidup sehari-hari (Ignatius Loyola: *Contemplativus in actione: being contemplative even in everyday life*), tahun-tahun pencarian spiritualitas kontekstual teologi Kolsani sepulang belajar dari Gregoriana Roma untuk gambaran imamat yang kontekstual Indonesia. Setelah banyak menyerap Van Lith SJ yang melalui jalan budaya, 9 tahun belajar budaya Jawa, lalu mendirikan sekolah guru Muntilan; setelah menyerap 100% Indonesia dan 100% Katolik Soegijapranata SJ; lalu belajar dan menemukan sosok YBM untuk penghayatan imamatnya. Dari dialog-dialog terus ke Code dengan YBM, sebelum tahbisan dan terus dilanjutkan jumpa-jumpa belajar bersama YBM di tahap-tahap selanjutnya, maka pokok-pokok penting sari-sari inti itulah yang akan saya ringkas di bawah ini.

Pokok-Pokok Penting Pandangan Romo Mangunwijaya

Seorang Erwinton Napitupulu yang 'kerasukan ruh Mangun' seakan menjawab pertanyaan: siapa pengganti romo YBM nanti? Pertanyaan-pertanyaan ini membuat YBM tegas, sambil agak risih ditanya mengenai penggantinya terus-terusan, lalu romo menjawab: pasti Tuhan akan mengirim 'penerus' saya kalau karya ini karyaNya (karya Tuhan). Dialah Erwinton yang tidak kenal YBM, namun seperti didorong 'panggilan' saat YBM meninggal lalu menelusuri,

mendokumentasi dan memberi makna dari ruh YBM (intrinsik) karena bangunan-bangunannya diberi nama di ribuan kartu pos foto-foto bangunan YBM. Menurut kata-kata YBM sendiri, menurut kata-kata bermakna ajaran kuliah, kutipan-kutipan yang berasal dari YBM.

Seumumnya kita 'selalu' memaknai *from outside* (dari luar: ekstrinsik) dan tidak *from within* (dari dalam atau intrinsik). Lihatlah:

- a) Pada bangunan-bangunan pemukiman Kali Code: prinsip estetika arsitektural YBM jelas tertulis sebagai berikut: "Nilai budaya diartikan segala yang mengangkat manusia menjadi semakin manusiawi utuh".
- b) Pada detail: Gereja St. Lukas; Gereja Maria Assumpta; Gereja Salib Suci; Perpustakaan Pusat UGM; dan Seminari Anging Mamiri: dituliskan ungkapan khas Romo Mangun: "*Architecture is an a fascinating profession. It bears in itself the vocation to co-create a more human world*".
- c) Detai bangunan Bentara Budaya Jakarta; Gereja St. Albertus; Wisma Kuwera; Gereja Salib Suci; Rumah Arief Budiman ditulis: "Kontruksi yang bertahan adalah yang benar, bukan yang asal besar atau berat".

Disini saya 'sedih' mengenal 1.5 tahun saya menghayati imamat muda di Gereja St. Yohanes Rasul Wonogiri dan mengalami nyata ruh arsitektur gereja itu. Di dalam percakapan saya dengan YBM, ia jelaskan mengapa terbuka ke depan dan ke masyarakat serta angin dari luar bisa masuk dengan sehat. Sementara altar mengerucut ke dalam, ke keheningan bersahaja, karena keberimanan adalah penghayatan 'spiritualitas' altar, yang tiap kali diminum lalu dibawa ke riuhrendah keramaian pasar kehidupan sehari-hari dan disana dihayati iman itu. Dari 'kehabisan napas dipasarlah'

umat diajak melalui bangunan gereja yang terbuka pintu depan dan terasnya, untuk kembali ke altar meminum lagi di oasis ekaristi atau liturgi-liturgi lain. Siklus dari altar ke pasar lalu ke altar lagi itulah pemuliaan hidup dalam berkahNya (Berkah Dalem). Romo Sutopamitra SJ (alm) yang menjadi tempat belajar saya di Wonogiri memberi warisan berharga mengenai ungkapan 'Berkah Dalem', karena beliauah penemu istilah itu, lantaran Indonesia tidak kenal 4 musim dengan selamat pagi, siang seperti di tempat lain, namun hari fajar disyukuri dengan menyadarinya sebagai Berkah Dalem.

Sayang sekali bangunan gereja tangan-tangan pertama YBM di Wonogiri sudah dirobohkan tahun 1984an dan diganti dengan yang sekarang. Sudah diperjuangkan ke keuskupan, waktu itu oleh Ir. Soelamto dan kami, namun 'ketidak-tahuan' sejarah cagar bangunan khas YBM, memilih nilai praktis, bisa muat banyak, aman dan 'loncengnya' lebih tinggi.

Padahal yang tahu YBM yaitu Rm. Soeta SJ (alm) menambahi tafsir-tafsir tumbuhan pohon untuk ekspresi iman umat Jawa disana yaitu: ditanamnya 'deling' (bambu), "pengandeling Pangeran;" Pohon Kluwih: "Gusti kang linuwih;" dan pohon Mojo ("Ojo maido:" jangan tidak percaya). Simbolik dan metafora ini, kini lenyap bersama lenyapnya bangunan gereja lama YBM.

Arsitektur adalah ekspresi dan wahana sebuah kebudayaan, dalam alam pikir, alam cita rasa dan ungkapan langsung paling jelas bagaimana sebuah masyarakat berfilsafat hidup dan menangani kehidupan. Ini torehan kata-kata YBM untuk detail grafis rumah-rumah Gereja St. Maria Fatima, Wisma Unio, Wisma Kuwera, Wisma Salam, Gereja Maria Assumpta, Gereja St. Albertus.

Pada detail teralis Bentara Budaya Jakarta, peziarahan Sendang Sono, Gereja Bunda Maria Sapta Duka (Mendut) untuk sekaligus mengenang dan menghidupi semangat ibu-ibu Mendut (Ibu Romo Mangun adalah alumna Mendut) dibuatlah gereja mungil ini dan dituliskan buku 'Dara-dara Mendut.' Detail-detail teralis itu menuliskan bahasa YBM dan harapan arsitekturnya: "Maka harapan kita ingin berbudaya dan berkepribadian secara benar kepada para arsitek Indonesia ialah: *sudilah jangan main imitasi doang!*

Bangunan gereja atau wisma yang mengangkat harkat manusia dan manusiawi, berjati diri sebagai citra Allah dalam memberi wujud waste atau makna kagunan (cfr. Waste Citra) dijelaskan dalam detail-detail lampu sebagai berikut: Warna lampu bola pijar bisa lebih mengesankan kehangatan, kemesraan, keakraban sehingga untuk suatu ruangan keluarga atau tempat-tempat ibadat akan lebih mengena.

Di dalam detail Altar, Romo Mangun menegaskan: Altar dibentuk dari sisa-sisa kayu bangunan gereja itu sebagai lambang sikap Tuhan yang maha baik, tidak pernah membuang manusia. Melalui Erwinton detail-detail altar Gereja Muntilan, Gereja St. Maria Fatima, Kapel Panti Semedi Wisma Unio, Gereja Bunda Maria Sapta Duka, bisa dirangkum gambar-gambar fotonya menjadi makna untuk bangunan altar. Bahkan di Kapel Wisma Kuweran yang kerap kami kunjungi, Romo Mangun setiap kali mengatakan bahwa kayu dan bambu adalah anugerah Tuhan untuk tanah air ini. Ada detail kursi, detail tangga, atap, pintu dan dinding. Bangunan dengan detail-detailnya serta novel, cerita pendek dan esai-esai sebagai buah karya kebudayaan yang menurut YBM (kebudayaan datang dari manusia, ungkapan dirinya baik dalam cara berpikir, cita rasa dan seleranya), kesemuanya ini diulangi digaris-bawahi dan diungkapkan terus-menerus karena kredo Romo YBM adalah keindahan

itu cerlang kebenaran (mengacu ke Thomas Aquinas: *pulchrum splendor veritatis est*). Dalam bahasa sederhana, kredonya adalah: kebenaran, kewajaran adalah sumber dari cahaya keindahan.

Bahasa kredo berarsitekturnya: Berarsitektur adalah berbahasa manusia dengan citra unsur-unsurnya, baik dengan bahan material maupun dengan bentuk serta komposisinya. Disini arti Waste Citra makin jelas dan Citra bahan agar berwaste itu YBM tegaskan dalam ungkapan; setiap bahan punya bahasa masing-masing dan kita harus belajar peka terhadap warta dan watak bangunan.

Bagaimana sosok manusia menggereja Indonesia dan yang Katolik 100% belajar menghayatinya, tulisan penghayatan kesalehan YBM ini semoga mampu mendeskripsikannya.

Kesalehan Yang Melibat

Suatu hari, tepatnya di siang panas, di tengah padang gersang Kalimantan Timur, seorang tukang bakso dari jauh berjalan mencari tempat agak teduh dan lapang untuk berhenti sejenak. Kami waktu itu dari jauh di belakangnya, mengejarnya untuk beli bakso. Ternyata pemandangan yang terbentang di hadapan kami menjadi sesuatu yang menyentuh secara dahsyat. Apa itu? Si tukang bakso setelah menemukan tanah gersang agak lapang dan teduh, lalu menggelar sebuah koran bekas di atas tanah, kemudian dengan hening mengambil kiblat, lalu bersembahyang siang dengan hening dan khusyuk. Pemandangan ini begitu menyentuh karena ekspresi religiositas yang bersahaja, dihayati dalam kekumuhan tanah merah dan tetesan keringat memikul jualan bakso, lalu bersujud hening dalam doa seorang muslim kepada Penciptanya. Ekspresi penghayatan religiositas memang bisa muncul dan kebanyakan muncul dari orang-orang bersahaja, yang mengajari

betapa kerja dan syukur doa adalah bagian dari keseharian yang disucikan. Penyuciannya pun bukan nanti di surga, tetapi tetap di Bumi ini.

Suatu hari, tepatnya di tahun lalu dalam sebuah santap siang yang sederhana di mana Romo Mangun bersama anak-anak derita yang dicintainya, sedang merayakan ulang tahun salah satu anak. Ketika makanan sederhana itu sudah nyaris habis disantap penuh tawa dan canda diselingi sisipan-sisipan kata mendidik dari sang guru, ternyata mulut sederhana dan kecil dari anak-anak SD ini ada beberapa yang tidak mampu menghabiskan nasi di depannya. Apa yang terjadi? Romo Mangun dengan senyum menjadikan satu sisa makanan itu dan memakannya agar tidak ada yang terbuang dalam santap siang yang menyentuh itu.

Dengan menghabiskannya serta menjelaskan bahwa makanan adalah rejeki Sang Pencipta, maka sebuah penghayatan keteladanan dalam menanamkan nilai syukur dan menghargai nasi, tertanam amat menyentuh karena santapan itu dihabiskan oleh sang guru dengan rendah hati.

Dua contoh di atas membuka pertanyaan mendalam pada kita, Apa artinya keimanan yang dihayati oleh orang biasa dalam religiositas, jika diperbandingkan dengan keimanan yang sudah dilembagakan dan dihayati secara formal dalam agama? Haruskah agama yang merupakan strukturalisasi (formalisasi) sosial, legal, moral, politis, dan keimanan yang biasanya cenderung menjadi beku formalistis dan legalistis, apalagi ritualistis tiap kali harus digugat oleh teologi kontekstual, agar kesejatan maknanya tetap segar dan tetap berziarah mencari bahasa-bahasa emansipasi yang menghidupkan dan membahagiakan manusia dengan sesamanya dalam Tuhan?

Suatu hari, tepatnya 6 Maret 1999, dari sebuah penjara perempuan di Tangerang, seorang Ditasari (pejuang buruh-

yang dipenjara karena politik kambing hitam dan pernah diusahakan pembebasannya, tetapi ia memberi syarat bahwa harus lebih dahulu dibebaskan nabi-nabi yang sakit dan lebih tua dari dia, baru dia mau. Menulis dalam sebuah surat sebagai berikut:

“Romo yang baik, saya baru saja selesai membaca sebuah artikel di majalah D&R, 6 Maret 1999 berjudul “warisan Romo Mangun.” Komentar dan penilaian Romo Mudji terhadap pikiran dan perbuatan Romo Mangun, membantu saya untuk lebih memahami dia. Setelah YBM pergi, saya punya selebar surat, serangkaian puisi dari Mazmur dan dua buah buku baru yang dikirimkan YBM kepada saya, satu bulan sebelum kepergiannya. Hal yang terindah, saya juga punya kenangan kunjungan yang singkat ke LP ini bersama romo dan juga doanya yang ringkas untuk almarhumah ibu saya.

Kadang bagi saya, Tuhan punya keputusan yang aneh. Mengapa orang sebaik dia dipanggil-Nya pulang begitu cepat? Mungkin Tuhan rindu ditemani oleh orang-orang yang baik, setelah lelah melihat hiruk-pikuk keserakahan dan kebengisan makhluk-makhluk ciptaanNya. Romo, saya pernah membaca buku Leonardo Boff yang berjudul *When Theology Listens to the Poor* (sebuah judul yang impresif) lima belas bulan yang lalu. Saya agak kewalahan memahaminya. Namun, komentar anda tentang kontekstualisasi teologi Katolik, membuat saya memahami buku Boff itu secara lebih sederhana.

Konsistensi dan konsekuensi menghayati teologi (baca: praktek beriman dalam hidup sehari-hari: catatan penulis) adalah berpraktek bersama orang-orang tertindas. Bukankah begitu? Sederhana sekali sebenarnya dan sudah ada contoh yang disiapkan Tuhan untuk dipahami (kalau mata kita mau terbuka menangkapnya, catatan penulis). Yesus Kristus dan Muhammad, sepanjang hidupnya, selalu berada di tengah-

tengah orang-orang kumuh dan ketakutan. Mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk diikuti dan dipercaya.

Surat sengaja saya potong untuk langsung melihat apa warisan Romo Mangun buat kita semua. YB. Mangunwijaya memiliki tiga keprihatinan pokok dalam pemikiran religiositas keagamaannya.

Obsesi yang pertama, ia ingin menempatkan diri nyata-nyata dalam praktek penghayatan kerohanian religiositas kristiani, yaitu mengurbankan apa saja, baik bakat, anugerah maupun kemampuan yang dimilikinya untuk orang kecil. Ungkapannya adalah perjuangan kemanusiaan untuk orang-orang yang terlalaikan, terpinggirkan. Dalam hal ini YBM sungguh-sungguh memecahkan diri sehabis-habisnya dan itu tercermin dalam wasiatnya agar jasadnya disumbangkan ke rumah sakit terdekat. Inilah ekspresi simbolik pemberian diri sampai tuntas.

Keprihatinan yang kedua, YBM ingin menjadi guru bangsa. Guru dalam arti yang sebenar-benarnya bukan penatar, bukan pula indoktrinator, tetapi guru kehidupan mulai dari anak-anak kecil terlantar, sampai ke yang lain. Sebagai guru bangsa ini, YBM melihat rumah bangsa sebagai sarang burung-burung Manyar. Rumah atau struktur bangsa ini, bila perlu, harus dirombak total setiap kali dengan revolusi, untuk mendapatkan orang dan sistem kultur yang benar-benar merdeka dan demokratis.

YBM melihat bahwa bangsa ini hanya akan menjadi dewasa bila: Pertama, masing-masing pribadinya sampai ke kedewasaan jati diri yang berbudi cerah dan bernurani hening, serta bersosialisasi saling menghormati agama dan kemajemukan sesamanya. Kedua, kondisi untuk memproses kedewasaan individu ini adalah pendidikan yang dimulai edukasi dasar untuk memproses tiap orang menjadi dirinya sendiri. Menjadi dirinya sendiri berarti memekarkan diri dalam bakat, kesadaran budi jernih dan nurani bening,

yang semakin dimekarkan oleh kondisi struktural pendidikan kemerdekaan hingga tumbuh keberanian tulus untuk peka solider dan membela kaum kecil.

Dalam keprihatinan yang ketiga, YBM ingin menunjukkan posisi dan sikapnya dalam sebuah futurisme. Ia mendambakan futurisme, baik sebagai kondisi struktural yang memekarkan anak-anak burung generasi baru, maupun generasi itu sendiri, yang tiap individunya tidak tergantung. Tapi justru dengan menjadi dirinya sendiri, yang diperkaya oleh profesi bakat dan kepekaannya untuk mengangkat pelan-pelan harkat sesamanya yang terlantar, dua hal pokok ini diwujudkan dalam visi futurisme Burung-Burung Rantau. Inilah generasi pasca-nasionalis, bahkan pasca-Indonesia yang diikat dengan satu perekat yang dianyam secara baru, berupa persaudaraan lintas agama, lintas suku, lintas bangsa. Futurisme ini mencipta dan mencitrakan generasi masa depan yang cerdas, peka nurani, mudah manusiawi, solider pada yang berkekurangan, dan dengan jaringan universal diikat oleh persaudaraan yang humanistis.

Seluruh keprihatinan di atas dihayati dan dicoba wujudkan oleh YBM dalam berbagai profesi. Sebagai guru, ia mengusahakan pendidikan kemerdekaan. Sebagai arsitek, ia berusaha menciptakan tempat-tempat yang bersifat memperbaiki kekumuhan, segala macam dengan kesadaran ekologis yang sangat kuat. Sebagai sastrawan atau budayawan, ia selalu mengusahakan untuk merajut sistem makna yang selalu memerdekakan orang.

Lalu, warisan penghayatan teologis manakah yang ditinggalkan YBM dan yang menjadi renungan saat 73 tahunnya? Dalam bangunan teologi, sumbangan Romo Mangun adalah keperintisannya dalam membuat teologi Katolik di Indonesia menjadi kontekstual dan sekaligus ia melakukan inkulturasi total. Artinya, YBM melewati atau melintasi kesucian altar dan kurban ritual,

dan sekaligus membawa kesucian altar serta kurban ritual tadi ke dalam kesucian hidup, sebuah perjalanan mengikuti jejak Kristus.

Ia juga menjadi pelintas dari teologi, bolak-balik berdoa di altar (*orare*), lalu balik menuju pasar hidup sehari-hari, serta menghayati doa di situ (*laborare*), kemudian membawa renungan pasar, bolak-balik ke altar lagi. Maksudnya, menjadi beriman sesungguhnya, mempraktekkan religiositas, yang harus sedia berkorban dan menjadi suci di lapangan, di kekumuhan, di lumpur-lumpur. Jadi, altar dihayati satu dengan pasar dalam kekumuhannya. Inilah praksis teologi kontekstual yang bukan main, karena YBM melakukan dan mencoba menghayati suatu inkarnasi dari pelaksanaan seluruh sejarah keselamatan yang dibuat Yesus Kristus sendiri, secara kontekstual historis di Indonesia. Di sini ia merupakan pionir. Dengan karyanya, YBM sekaligus berteologi dan dengan aksinya menolong orang kecil, serta pendidikan kemerdekaan dan sebagainya tadi, ia sekaligus mau menghayati keimanan dalam bahasa sehari-hari yang lintas agama, lintas suku, dan betul-betul universal untuk kemanusiaan.

Pada titik ini, YBM melakukan kritik terhadap teologi yang sudah ada. Sebelumnya, teologi yang ada adalah teologi sekolahan, akademisi. Bahasa sulit dan tidak kontekstual. Selain teologi sekolahan, yang rata-rata dihayati adalah teologi altar sentris. Orang beriman seakan-akan berpusat pada kesalehan ritual-ritual doa belaka. Hidup orang terpecah antara hidup doa dan hidup sehari-hari. Keluar dari doa, orang membawa doa ke hidup sehari-hari, dan dari kehidupan sehari-hari, orang masuk lagi ke dalam doa.

Inilah yang ditolak dan diterobos dari teologi Katolik oleh Romo Mangun. Sifat teologi yang dikritisi Romo Mangun adalah sifat yang terlalu menempatkan surga sebagai pusatnya. Akibatnya, teologi Katolik menjadi sangat eskatologis. Dengan

demikian, kesalehan atau agama tidak mendarat di Bumi karena diarahkan terus ke surga. Padahal, justru pada sisi inilah yang paling dikritik oleh Karl Marx yang menyatakan agama sebagai candu bagi masyarakat. Di dalam Kritik terhadap teologi seperti ini YBM punya kesamaan pandangan dengan disertasi Muslim Abdurrachman mengenai kesalehan suci kelas menengah.

Saya kira YBM mau menjawab Marx dengan melakukan kontekstualisasi teologi secara nyata dengan mengambil contoh konkret dari cara hidup Yesus sendiri. Pendasaran teologisnya selalu menyitir Mat 5, yaitu sabda bahagia untuk kaum penderita dan orang-orang kecil. Serta kutipan kitab Yesaya dalam Injil Matius yang diucapkan di rumah ibadah Nazaret, mengenai pelaksanaan kabar sukacita untuk orang-orang kecil, miskin dan tertindas. Kontekstualisasi dan inkulturasi total teologi dalam praktek kesucian di kekumuhan inilah YBM menjadi pembuka jalan setapak baru di rerumputan liar yang semakin banyak generasi muda yang menapakinya, semakin lama jalan setapaknya menjadi semakin jelas.

Suatu hari, tepatnya bulan Februari 1999, ketika sebuah kendaraan kerja Jeep tahun 1940-an yang secara historis menjadi kenangan teologi karya YBM muda, menyetiri Sri Sultan HB IX di zaman krisis perang kemerdekaan untuk sebuah kemerdekaan bangsa secara fisik, disiapkan bagi ulang tahunnya yang ke 70. Mei 3, tahun yang ternyata dengan kendaraan "Jeep kerja" dan di antara sahabat-sahabatnya pencinta dan pemerjuang kemanusiaan, dan pada saat sedang bekerja sebagai pendidik dalam orasi manusia baru dan pendidikan baru bagi bangsanya, Romo Mangun benar-benar dipanggil Tuhan dalam karya. Kini justru warisannya yang terungkap di atas menjadi tantangan dan gugatan bagi kita untuk memberi perwujudan dan aksi perjuangannya, aksi nyatanya.

Suatu hari, tepatnya pada peringatan 3 tahun meninggalnya YBM, terjadi sebuah wacana yang menyentuh dan menarik. Bunyinya: mengapa simbol sarang Burung-burung Manyar amat mempesona, dipakai YBM sebagai tempat rahim generasi baru sebagai tempat rahim generasi baru telur-telur di dalamnya? Mengapa pula akhirnya edukasi dasar dieksperimentasi menjadi tempat rahim pendidikan untuk generasi paling terbuang, generasi kecil? Dan mengapa pula simbol sarang burung Manyar harus berani dirombak lagi secara radikal demi ibu-ibu baru manyar-manyar untuk membangun rumah rahim bagi generasi sama sekali baru? Sebuah pembongkaran radikal seluruh rumah mentalitas lama, KKN dan struktur lama despot, militeristik, main menang kuasa, dengan gerombolan dan preman untuk politik mau terus menang, memakai kekerasan dan cara-cara Machiavelli setotal-totalnya dalam revolusi mentalitas, dan pemotongan generasi demi transformasi Indonesia baru?

Wacana di atas sebenarnya telah dijawab sendiri oleh YBM, ketika beliau menegaskan bahwa tahun 2000 ini harus mulai perjuangan merdeka seabad, mundur diulangi dengan mulai 2008 untuk pergerakan humanis kebangkitan bangsa lintas suku, agama dan ras. Lalu 2028 mulai lagi harus membuat perjuangan sumpah atau ikrar baru para pemuda, kemudian 2045, lalu generasi Indonesia baru yang nurani jernih serta budi cerdas, sampai generasi rantau serta pasca Indonesia? Utopiakah? Kuncinya ada pada mau tidaknya kita membicarakan kekayaan agama-agama semi religius serta *local genius* kesalahan-kesalahan untuk diperjuangkan menjadi peradaban.